

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks serta perkembangan teknologi yang berlangsung begitu cepat, manusia dihadapkan pada berbagai perubahan yang tidak hanya berdampak pada aspek kehidupan material, tetapi juga pada dimensi moral dan nilai-nilai sosial. Kemajuan teknologi informasi, misalnya, di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai pengetahuan, namun di sisi lain juga membuka peluang terjadinya degradasi moral, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, menurunnya etika dalam berinteraksi, serta berkurangnya rasa tanggung jawab, baik dalam lingkungan sosial maupun akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat lagi diukur semata-mata dari kemampuan kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga harus mencakup pembentukan sikap dan karakter peserta didik.¹

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari proses pembelajaran, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu yang utuh. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan secara sistematis agar peserta didik mampu memahami,

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial merupakan bagian penting yang harus ditumbuhkan sejak dini agar terbentuk pribadi yang berintegritas.²

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter tidak sekadar dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata individu.³ Dengan demikian, pendidikan karakter berperan sebagai pedoman yang membimbing individu dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma, baik norma agama, sosial, maupun budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Karakter merupakan esensi fundamental dalam diri manusia yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi landasan dalam menentukan sikap, perilaku, serta cara individu berinteraksi dalam kehidupan sosial. Tanpa karakter yang kuat, manusia berpotensi kehilangan arah dan jati

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 14

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

dirinya, sehingga cenderung bertindak tanpa pertimbangan moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Individu yang memiliki karakter kokoh, baik dalam dimensi personal maupun sosial, adalah mereka yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, serta budi pekerti luhur dalam setiap aspek kehidupannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab.⁴

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pembentukan karakter dipandang sebagai aspek fundamental dalam pengembangan peserta didik, dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, kesadaran diri peserta didik akan tumbuh dari kekuatan iman dan takwa, yang berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku yang tidak terpuji. Mengingat maraknya berbagai penyimpangan perilaku, penguatan karakter menjadi suatu keniscayaan, yang kemudian harus diiringi dengan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal dan berkelanjutan.⁵

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis sekaligus tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 118

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui kurikulum, keteladanan guru, maupun budaya sekolah yang kondusif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia.⁶

Upaya pembentukan karakter merupakan suatu proses yang bersifat kontinu, sistematis, dan berkelanjutan, yang dimulai sejak pendidikan usia dini hingga mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk perguruan tinggi. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik, sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹ Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan waktu, pembiasaan, serta penguatan yang konsisten melalui berbagai tahapan perkembangan individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara terpadu dan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan.⁷

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh peran lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan, tetapi juga sangat

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 45

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan karakter : Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 9

dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan yang kondusif, harmonis, dan penuh keteladanan akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter.⁸

Selain itu, nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori atau konsep semata, melainkan harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³ Proses internalisasi nilai akan lebih efektif apabila disertai dengan praktik langsung, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten. Melalui latihan yang berkesinambungan dan pengalaman nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut, sehingga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konkret dalam kehidupan sosial.

Upaya pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara kontinu dan berkelanjutan, dimulai sejak pendidikan usia dini hingga jenjang perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya peran lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 23

dan bimbingan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kondusif dalam mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui kerja keras serta latihan yang berkesinambungan dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁹

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh peran lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran dan bimbingan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.² Lingkungan yang kondusif, harmonis, dan penuh keteladanan akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter.¹⁰

Penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan secara verbal atau teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan karakter : Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 9

¹⁰ Ibid.

nyata dari apa yang telah dilihat, didengar, dan dipelajari oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Proses ini menuntut adanya pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat berbagai literatur klasik yang secara khusus membahas tentang pembentukan karakter dan adab dalam menuntut ilmu. Salah satu di antaranya adalah *Kitab Alālā* karya M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, yang merupakan ringkasan dari *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Kitab ini memuat ajaran-ajaran penting terkait etika belajar, hubungan antara guru dan murid, serta nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Keberadaan kitab ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian dalam tradisi keilmuan Islam, bahkan jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam wacana pendidikan modern.

Hingga saat ini, *Kitab Alālā* masih digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, sebagai salah satu rujukan utama dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Penggunaan kitab ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut ke dalam proses pembelajaran menjadi langkah penting dalam

¹¹ Ahmad Busthomy MZ, "Abdul Muhid, Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuji", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2020), 147

mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu wali murid serta guru kelas IV di MI Terpadu Al-Anwar, diperoleh berbagai temuan yang berkaitan dengan kondisi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik tidak berlangsung secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di sekitar mereka. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam penanaman nilai-nilai karakter, sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat turut memperkuat atau bahkan memengaruhi perkembangan karakter tersebut.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, serta adanya sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Tidak adanya kesinambungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang sistematis dan aplikatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Adapun penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Karakter

dalam Kitab *Alālā* di MI Terpadu Al-Anwar Sarang” sebagai upaya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut serta penerapannya dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Nilai-Nilai Karakter yang Diajarkan Dalam Kitab *Alālā* ?
2. Bagaimana Implementasi Karakter Dalam Kitab *Alālā* di MI Terpadu Al-Anwar Sarang?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah disusun untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun perluasan pembahasan dari fokus utama yang telah ditetapkan. Dengan adanya batasan ini, penelitian dapat berjalan secara lebih terarah dan sistematis, sehingga memudahkan proses analisis serta mendukung tercapainya tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Kitab *Alālā*

Kitab *Alālā* merupakan salah satu karya berbahasa Arab yang disusun oleh M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar sebagai ringkasan dari *Ta’līm al-Muta’allim* karya Al-Zarnuji. Kitab ini memuat pembahasan mengenai pendidikan karakter serta metode belajar dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kitab *Alālā* dijadikan sebagai sumber rujukan utama, dengan fokus kajian pada identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan serta kendala

dalam implementasi nilai-nilai karakter tersebut terhadap perkembangan karakter siswa kelas IV.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam *Kitab Alālā*
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam *Kitab Alālā* di MI Terpadu Al-Anwar Sarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya yang bersumber dari literatur klasik Islam seperti *Kitab Alālā*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, khususnya yang bersumber dari *Kitab Alālā*.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji serta mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kitab klasik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam perspektif Islam, kajian tentang *Kitab Alālā*, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang penyajian data hasil penelitian, analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam *Kitab Alālā*, serta

pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai karakter tersebut di MI Terpadu Al-Anwar Sarang.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan di lapangan.

